

KONSERVASI LITERASI BAGI ANAK DI LINGKUNGAN TPA JATIBARANG SEMARANG

Fredy Hermanto, Asep Ginanjar, Aisyah Nur Sayidatun Nisa
Program Studi Pendidikan IPS, FIS, Universitas Negeri Semarang
fredy@mail.unnes.ac.id

Abstract

Literacy awareness will lead to a civilization in a respectable position, literacy is a necessity of life for advanced societies. Of course the low literacy of a person inhibits the progress of a nation's life. Humans as social beings need language skills in performing their functions in people's lives. Therefore, literacy ability is very important to be the provision of acceptance of someone in the community container itself. The high level of one's literacy can be seen from the extent of its flexibility in interacting and cooperating within the social institutions in society. To cultivate information literacy in the life of a nation and a state is a must. The development process should be interpreted as the process of building the nation's literacy. This can be achieved by building literacy in various areas of life. One of the obstacles to accessing literacy is the factor of poverty. Difficulties that can occur at the level of individuals or families, because the economic activities in the family often experience leakage so that the greater market than the pole. The process of spending so much without being supported by sufficient income will only lead to hardship of life. Poverty that hit it will cause efforts to meet the needs of literacy as a secondary and even tertiary needs. The objectives of this PPM activity are: (1) to provide literacy access to children according to their needs, (2) establishing a reading park (library) in the neighborhood around which the child can take advantage at any time; (3) to educate the importance of education as an effort to gain literacy access for children. The method in this PPM activity is using Participatory Rural Appraisal (PRA) approach approach. This PRA method is a method that encourages village communities to actively participate in improving and analyzing their knowledge of their own living conditions so that they can plan action according to the problems in their region. The operational steps needed to overcome the problems include three things: Exploratory, Topical, Evaluation and Monitoring.

Keywords: *Conservation, Literacy, Reading Garden, Children's Education*

Abstrak

Kesadaran berliterasi akan mengantarkan sebuah peradaban pada kedudukan yang terhormat, literasi merupakan kebutuhan hidup masyarakat maju. Tentu saja rendahnya literasi seseorang menghambat kemajuan hidup suatu bangsa. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan keterampilan berbahasa dalam melakukan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, kemampuan literasi sangat penting menjadi bekal diterimanya seseorang di dalam wadah masyarakat itu sendiri. Tingginya tingkat literasi seseorang terlihat dari sejauh mana keluwesannya dalam berinteraksi dan bekerja sama di dalam lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat. Membudayakan literasi informasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan suatu keharusan. Proses pembangunan harus diartikan sebagai proses membangun literasi bangsa. Hal ini dapat ditempuh dengan membangun literasi dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu kendala mendapatkan akses literasi adalah faktor kemiskinan. Kesulitan itu dapat terjadi pada tataran individu atau pun keluarga, karena aktivitas ekonomi dalam keluarga seringkali mengalami kebocoran sehingga lebih besar pasarnya daripada tiang. Proses pengeluaran yang begitu besar tanpa didukung oleh pemasukan yang memadai hanya akan mengakibatkan kesulitan hidup. Kemiskinan yang melanda maka akan menyebabkan upaya memenuhi kebutuhan literasi sebagai kebutuhan sekunder bahkan tersier. Tujuan daripada kegiatan PPM ini adalah: (1) memberikan akses literasi kepada anak sesuai dengan kebutuhannya, (2) mendirikan taman bacaan (perpustakaan) di lingkungan sekitar tempat tinggal yang dapat dimanfaatkan oleh anak setiap saat, (3) memberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan sebagai sebuah upaya mendapatkan akses literasi bagi anak. Metode dalam kegiatan PPM ini adalah menggunakan metode pendekatan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode PRA ini adalah metode yang mendorong masyarakat desa/kelurahan untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai kondisi kehidupan mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan di wilayahnya. Langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan meliputi tiga hal, yaitu: *Exploratory, Topical, Evaluation and Monitoring*.

Kata kunci : Konservasi, Literasi, Taman Baca, Pendidikan Anak

PENDAHULUAN

Literasi memiliki fungsi penting dalam kehidupan. Kesadaran berliterasi akan mengantarkan sebuah peradaban pada kedudukan yang terhormat. Bangsa yang *literate* adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman. Sebaliknya, bangsa yang tidak *literate* akan menjelma menjadi sebuah bangsa lemah. Bangsa lemah ini tidak akan pernah mampu

merespon tantangan dan rintangan di masa depan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Arnold J Toynbee dalam buku *A Study of History* yang menyebutkan, bahwa kebangkrutan sebuah peradaban adalah diakibatkan oleh ketidakmampuan pelaku peradaban itu untuk merespon tantangan yang sedang berkembang. Ketika sebuah bangsa tidak mampu lagi memberikan

jawaban terhadap tantangan-tantangan yang berkembang dan tenggelam dalam kejumudan, maka bisa dipastikan peradaban itu akan mengalami pembusukan. Ketidakmampuan memberi respon terhadap tantangan ini mengindikasikan adanya impotensi dalam peradaban tersebut.

Literasi adalah kemampuan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, literasi merupakan kebutuhan hidup masyarakat maju. Tentu saja rendahnya literasi seseorang menghambat kemajuan hidup suatu bangsa. Berdasarkan konteks penggunaannya, Baynham (1995) menyatakan bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Setiap orang adalah makhluk sosial. Makhluk sosial memerlukan keterampilan berbahasa dalam melakukan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, kemampuan literasi sangat penting menjadi bekal diterimanya seseorang di dalam wadah masyarakat itu sendiri. Tingginya tingkat literasi seseorang terlihat dari sejauh mana keluwesannya dalam berinteraksi dan bekerja sama di dalam lembaga-lembaga sosial yang ada di masyarakat. Maka hal itu terkait dengan kemampuan bahasa seseorang. Bahasa itu sendiri sangat erat dan tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan budaya. Kehidupan yang bermutu tentulah hidup yang memiliki budaya literasi baik. Tingginya tingkat literasi seseorang akan menjadikan orang tersebut mampu melakukan fungsi-fungsinya di dalam kehidupan. Hal itu terlihat dari kemampuan seseorang dalam berbicara, memahami sebuah informasi dengan baik sehingga pada akhirnya mampu menyelesaikan

masalah-masalah yang terjadi di dalam hidup. Dengan demikian berarti seseorang belajar mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya untuk mencapai tujuan hidup.

Membudayakan literasi informasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan suatu keharusan. Proses pembangunan harus diartikan sebagai proses membangun literasi bangsa. Hal ini dapat ditempuh dengan membangun literasi dalam berbagai bidang kehidupan. Data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2012. Data tersebut menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Berdasarkan data tersebut, berarti dari 255 juta jiwa penduduk Indonesia terdapat 255 ribu orang yang suka membaca. Dan, sebanyak 252,45 juta jiwa tak ada keinginan untuk membaca. Sungguh sangat memprihatinkan bila melihat angka tersebut.

Salah satu kendala mendapatkan akses literasi adalah faktor kemiskinan. Kesulitan itu dapat terjadi pada tataran individu atau pun keluarga, karena aktivitas ekonomi dalam keluarga seringkali mengalami kebocoran sehingga lebih besar pasar dari pada tiang. Proses pengeluaran yang begitu besar tanpa didukung oleh pemasukan yang memadai hanya akan mengakibatkan kesulitan hidup. Kemiskinan yang melanda maka akan menyebabkan upaya memenuhi kebutuhan literasi sebagai kebutuhan sekunder bahkan tersier. Bagi anak dari keluarga miskin, sekolah merupakan tempat untuk mendapatkan akses literasi. Akan tetapi pada lokasi pengabdian ini di TPA Jatibarang kota Semarang, banyak terdapat

anak yang putus sekolah yang tentunya untuk mendapatkan akses literasi semakin sulit. Di lingkungan terdekatnya, keluarga dalam hal ini yang seharusnya memberikan kesempatan anak untuk mendapatkan akses literasi namun karena adanya kesulitan ekonomi maka hak anak tersebut menjadi sulit untuk diwujudkan. Keluarga miskin lebih memilih mengajak anak untuk membantu bekerja, agar bisa mendapatkan uang lebih banyak yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kesempatan anak di keluarga sekitar TPA Jatibarang kota Semarang untuk mendapatkan akses literasi yang minim dapat menyebabkan mereka akan sulit untuk mengembangkan potensi yang ada dirinya. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan kegiatan untuk memberikan akses literasi kepada mereka. Dengan diadakan program konservasi literasi kepada anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

METODE

Upaya memecahkan masalah tersebut ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan, antara lain yaitu: (1) memberikan akses literasi kepada anak sesuai dengan kebutuhannya, (2) mendirikan taman bacaan (perpustakaan) di lingkungan sekitar tempat tinggal yang dapat dimanfaatkan oleh anak setiap saat, (3) memberikan edukasi mengenai pentingnya

pendidikan sebagai sebuah upaya mendapatkan akses literasi bagi anak.

Solusi pertama yaitu memberikan akses literasi kepada anak sesuai dengan kebutuhannya merupakan hal yang terbaik yang dapat dilakukan. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan akses literasi merupakan hal yang dapat dilakukan orang tua. Dukungan orang tua kepada anak untuk mendapatkan literasi merupakan hal yang penting, meskipun dengan keterbatasan perekonomian yang dimiliki oleh orang tua namun dengan memberikan akses literasi kepada anak menunjukkan ada *support* kepada anak untuk tetap memperoleh literasi sesuai dengan kebutuhannya. Solusi kedua merupakan sebuah dukungan lingkungan sekitar tempat tinggal anak untuk tetap mendapatkan akses literasi ditengah keterbatasan ekonomi keluarga. Dukungan lingkungan terhadap anak untuk mendapatkan akses literasi dapat diwujudkan melalui solusi ini, kepedulian warga di lingkungan tempat tinggal anak dapat menjadi sebuah solusi bagi anak untuk mendapatkan akses literasi jika dari pihak keluarga tidak memberikan dukungan secara positif.

Alternatif solusi yang ketiga memberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan sebagai upaya mendapatkan akses literasi bagi anak merupakan sebuah upaya untuk dapat memberikan pemahaman mengenai peran dan fungsi pendidikan bagi anak. Dalam dunia pendidikan formal di sekolah proses anak mendapatkan akses literasi akan terjamin, karena dalam pendidikan formal literasi sudah menjadi bagian inti dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar TPA Jatibarang yaitu dengan memberikan pendampingan kepada orang tua dan merintis rumah baca di lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan alternatif yang paling efektif dan efisien untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak di lingkungan TPA Jatibarang, karena: (1) dalam kegiatan ini orang tua diberikan edukasi akan pentingnya pemberian akses literasi kepada anak, (2) merintis taman bacaan di lingkungan tempat tinggal mereka dapat meningkatkan kepedulian masyarakat akan hak anak untuk mendapatkan literasi, (3) rintisan taman bacaan akan diisi oleh buku dari pengabdian yang bisa dimanfaatkan oleh anak.

Pendekatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah dengan: (1) Ceramah, Metode ceramah merupakan pendekatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya akses literasi kepada anak; (2) Diskusi, Pendekatan diskusi dilakukan untuk berinteraksi dengan anak, orang tua, dan tokoh masyarakat di lingkungan sekitar mengenai pemberian akses literasi kepada anak; (3) Curah Pendapat, Metode curah pendapat ditujukan untuk mengetahui apa yang telah diketahui tentang literasi oleh orang tua, tokoh masyarakat di lingkungan sekitar TPA Jatibarang Kota Semarang dan juga dengan anggota pengabdian lainnya; (4) Demonstrasi, Metode demonstrasi dilakukan pada saat memberikan akses

literasi kepada anak dengan cara membacakan cerita dan mengajarkan menulis; (5) Penemuan, Metode penemuan yang digunakan pada pengabdian ini adalah dengan mendirikan taman bacaan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya di lingkungan masyarakat TPA Jatibarang Kota Semarang yang dapat digunakan anak dan masyarakat sekitar untuk mempermudah mendapatkan akses literasi.

Prosedur kerja kegiatan PPM dilaksanakan dengan menggunakan prosedur pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Secara etimologis PRA berarti pengkajian wilayah secara partisipatif. Adapun secara teori PRA (1996) adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat desa/kelurahan untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai kondisi kehidupan mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana tindakan sesuai dengan permasalahan di wilayahnya.

Langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dideskripsikan pada latar belakang meliputi tiga hal, yaitu: (1) *Exploratory* yaitu untuk mengetahui segala sesuatu tentang lokasi wilayah tertentu menurut masyarakat setempat. *Exploratory* ini digunakan pada saat akan mulai menyusuri lokasi untuk membuat rencana kegiatan atau program, (2) *Topical*, digunakan untuk memperoleh informasi tertentu secara mendalam disesuaikan dengan tujuan PRA, (3) *Evaluation and Monitoring*, PRA untuk mengevaluasi dan memonitor perkembangan program dan instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian pada masyarakat telah dilaksanakan dari tanggal 7 s.d. 9 Agustus 2017. Pada tanggal 7 Agustus tim pengabdian dibantu mahasiswa melakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat di sekitar TPA Jatibarang. Pada kesempatan tersebut tim PPM melakukan peninjauan awal terkait dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar TPA Jatibarang, terutama yang terkait dengan budaya baca anak-anak di lingkungan tersebut, selain itu tim PPM bersama tokoh masyarakat mendiskusikan tentang susunan acara dan penentuan waktu pelaksanaan kegiatan juga tempat yang akan dijadikan lokasi kegiatan yaitu di TPQ Al-Hidayah.



Gambar 1. Koordinasi Awal Tim PPM dengan Tokoh Masyarakat

Tahapan selanjutnya dalam kegiatan pengabdian ini yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema konservasi literasi yang meliputi beberapa tahapan, yaitu yang pertama pengenalan budaya literasi kepada anak di lingkungan TPA Jatibarang Kota Semarang berupa mengajak siswa untuk mendengarkan cerita dan membaca cerita, Tahap kedua yaitu pendampingan konservasi literasi berupa

mengedukasi orang tua mengenai pentingnya budaya literasi dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi orang tua dalam upaya memberikan akses literasi kepada anak. Tahapan yang terakhir yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat dalam merencanakan pengembangan taman bacaan di lingkungan sekitar TPA Jatibarang Kota Semarang, sekaligus memberikan bantuan berupa buku bacaan anak-anak kepada masyarakat sebagai langkah awal dalam mengembangkan taman bacaan.

Dalam tahapan pengenalan budaya literasi terhadap anak dikemas melalui pengembangan materi tentang pengenalan profesi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Pengenalan profesi ini mempunyai tujuan agar siswa dapat mengetahui berbagai macam profesi yang ada dan dapat menentukan cita-cita mereka sedini mungkin, hal ini sangat berguna untuk menumbuhkan motivasi serta semangat belajar dari siswa agar dapat menggapai cita-citanya tersebut, sehingga tujuan mereka akan jelas dan terarah untuk kedepannya.



Gambar 2. Siswa Dilatih untuk Berani Tampil ke Depan Kelas

Dalam pengenalan profesi ini, penyampaian materi dikemas sedemikian rupa, sehingga dapat memaksimalkan potensi siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda, seperti menggunakan media pembelajaran berupa pohon profesi yang digunakan untuk menggantung gambar profesi yang dipilih oleh siswa. Selain itu, juga menggunakan media wayang gambar profesi dan boneka tangan dalam mendeskripsikan profesi yang mereka minati agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pengabdian mengambil sampel beberapa siswa kemudian menanyakan cita-cita mereka serta apa yang mereka ketahui mengenai profesi tersebut.

Setelah materi pengenalan profesi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan materi doa dan lagu. Materi ini disampaikan menggunakan video doa dan lagu anak-anak yang ditayangkan melalui LCD Proyektor, hal ini dilakukan agar dapat mengakomodir berbagai tipe belajar siswa baik itu visual, audio, audio-visual, maupun kinestetik, sehingga selain dapat menarik perhatian siswa, juga diharapkan materi yang disampaikan akan lebih *meaningful* dan tercipta *engage learning*.



Gambar 3. Siswa Menyanyikan Lagu Rukun Islam

Di dalam video yang ditampilkan terdapat teks doa dan lirik lagu sehingga siswa lebih mudah dalam belajar. Adapun lagu yang dinyanyikan bersyair rukun islam dan rukun iman. Doa yang diajarkan kepada siswa yaitu doa masuk dan keluar rumah. Materi doa dan lagu diberikan dengan tujuan agar pengetahuan agama dapat mereka pahami dengan mudah melalui lagu, juga merupakan salah satu metode yang menyenangkan yang dapat memudahkan siswa dalam mengingat materi dan menghindari rasa bosan. Sedangkan materi doa yang diberikan diharapkan supaya siswa dapat mengamalkan doa-doa yang diajarkan dalam kehidupannya sehari-hari agar tumbuh menjadi pribadi yang religius. Materi-materi yang disampaikan yang berupa rukun islam, rukun iman, dan doa sehari-hari dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa untuk menjadi pribadi yang sukses dan berkarakter baik, tidak hanya cukup dengan kecerdasan kognitif saja, akan tetapi harus diimbangi dengan kecerdasan spiritual, sehingga tercipta generasi yang cerdas, pintar, dan bermoral.

Untuk memaksimalkan dampak positif dari kegiatan pengabdian ini, selain memberikan materi dengan cara menyenangkan kepada

siswa, tetapi juga tim PPM memberikan sosialisasi kepada orang tua siswa tentang pentingnya budaya literasi dan bagaimana cara memberikan akses literasi yang mudah dan murah kepada anak. Sehingga diharapkan adanya sinergi antara meningkatnya budaya literasi siswa dengan dukungan dari orang tua.

Kegiatan yang tidak kalah pentingnya yaitu memberikan pendampingan terhadap masyarakat di sekitar TPA Jatibarang tentang pendirian rintisan taman bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak di lingkungan sekitar TPA Jatibarang. Selain memberikan sejumlah buku sebagai modal awal rintisan taman bacaan, tim PPM juga memberikan materi berbagai upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam menambah jumlah koleksi buku untuk taman bacaan, dimulai dari membuat proposal permohonan bantuan hibah buku, sampai memberikan gambaran instansi atau perusahaan mana saja yang dapat diajak kerja sama atau diajukan proposal permohonan hibah buku. Hal ini dirasa penting, karena taman bacaan perlu ditambah dan diperbaharui terus sehingga ilmu pengetahuan yang didapat oleh siswa akan terus selaras dengan perkembangan jaman, juga memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam mengelola taman bacaan secara mandiri.

Tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian ini berupa pembagian hadiah kepada para siswa yang aktif atau yang dapat menjawab pertanyaan, sehingga siswa kedepannya akan lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan penutupan dan membaca doa setelah belajar.



Gambar 4. Penyerahan Hadiah Kepada Siswa yang Aktif

Sebelum kegiatan diakhiri, tim pengabdian memberikan sumbangan berupa buku bacaan untuk TPQ Al-Hidayah dalam rangka langkah awal dalam merintis taman bacaan untuk siswa. Pemberian buku ini diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi pada anak-anak, sehingga dapat meningkatkan budaya literasi siswa yang merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai dalam era globalisasi dan abad 21 seperti sekarang ini. Karena buku merupakan jendela dunia, dan budaya membaca harus dibiasakan sedini mungkin sehingga saat dewasa nanti mereka akan menjadi pribadi yang kompetitif yang mempunyai daya saing di dunia internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat dua kegiatan inti yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Kegiatan tersebut adalah pengenalan budaya literasi kepada anak dan penyuluhan kepada orang tua di sekitar TPA Jatibarang

mengenai pentingnya budaya literasi yang merupakan salah satu kompetensi abad 21 yang diperlukan oleh siswa yang merupakan bagian dari masyarakat global. Tahapan terakhir dalam pengabdian masyarakat ini yakni merintis taman bacaan akan dilakukan pada kegiatan selanjutnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada kegiatan yang telah dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah perlu adanya komunikasi yang lebih intens kepada masyarakat sehingga masyarakat tertarik mengikuti kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya komunikasi yang lebih baik maka akan tergambar secara lebih jelas permasalahan yang benar-benar terjadi di lapangan sehingga dapat dibangun sistem pemecahan masalah yang lebih komprehensif yang tepat guna dan berdaya guna sehingga maksud dan tujuan dari pengabdian masyarakat ini dapat lebih bermakna kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Baynham, Mike. (1995) *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.

Davis, Phil (1996) *Information Literacy: From Theory and Research to Developing an Instructional Model*. [On Line].